

## Pendampingan Penulisan Cerita Bermakna Berbasis Service Learning bagi Mahasiswa PGMI

Rohmah Ivantri<sup>1</sup>, Putri Rola Setyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: rohmahivan3@uinsatu.ac.id

### Abstrak

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita kreatif, terutama dalam menemukan ide, menyusun alur, mengembangkan pesan moral, dan membangun kepercayaan diri dalam menulis. Padahal, keterampilan menulis cerita bermakna penting dimiliki calon guru sebagai bekal mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan edukatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan literasi kreatif mahasiswa PGMI melalui pendampingan penulisan Cerita Bermakna berbasis service learning. Kegiatan dilaksanakan terhadap 39 mahasiswa PGMI melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi-evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, analisis hasil karya, dan wawancara peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan telah tercapai dengan persentase di atas 80%, meliputi kemampuan menentukan tema dan ide cerita (89%), menyusun alur cerita (84%), menyisipkan pesan moral (92%), menghasilkan cerita yang layak sebagai media pembelajaran (80%), serta meningkatnya kepercayaan diri dalam menulis (88%). Pendampingan berbasis service learning tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan kemampuan reflektif. Kegiatan ini berpotensi menghasilkan luaran berupa bahan ajar literasi yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Cerita Bermakna, literasi kreatif, service learning

### Abstract

Students in the Elementary Madrasah Teacher Education (PGMI) program still face difficulties in writing creative stories, particularly in generating ideas, structuring plots, developing moral messages, and building confidence in their writing. However, the ability to write meaningful stories is essential for prospective teachers as a foundation for developing creative and educational learning materials. This community service activity aims to improve the creative literacy skills of PGMI students through writing mentoring for Meaningful Stories based on service learning. The activity was conducted with 39 PGMI students through three stages: preparation, implementation, and reflection-evaluation. Data collection techniques included participatory observation, analysis of student work, and participant interviews. The results of the activity indicate that all success indicators were achieved with a percentage above 80%, including the ability to determine themes and story ideas (89%), structure a plot (84%), incorporate moral messages (92%), produce stories suitable as learning media (80%), and increased confidence in writing (88%). Service-learning-based mentoring not only improves students' writing skills but also fosters active participation, collaboration, and reflective thinking. This activity has the potential to produce literacy teaching materials that support character education in elementary schools.

**Keywords:** Meaningful Stories, creative literacy, service learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut para guru untuk memiliki kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini didasari oleh perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru juga dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) perlu dibekali keterampilan literasi kreatif, termasuk

kemampuan menghasilkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran dan penguatan karakter siswa.

Membuat materi pembelajaran sendiri akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan literasi siswa juga dapat dilakukan melalui penyusunan Cerita Bermakna yang naratif sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Cerita Bermakna tidak harus panjang, tetapi mampu menyisipkan nilai edukatif, nilai moral, dan nilai religius sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Menulis Cerita Bermakna yang dibuat sendiri oleh guru dengan menggunakan imajinasi serta karakter tokoh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menulis Cerita Bermakna memerlukan ide yang menarik dan mengikuti perkembangan literasi siswa saat ini. Namun, mahasiswa PGMI cenderung mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam penulisan Cerita Bermakna. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dalam menulis serta kebiasaan menulis yang lebih banyak terbatas pada tugas formal akademik sehingga pengalaman menulis kreatif masih minim. Pengalaman mahasiswa dalam menulis kreatif masih terbatas karena aktivitas literasi yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada konsumsi informasi dibandingkan produksi karya tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PGMI semester VI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mereka mengaku kesulitan menuangkan ide ke dalam tulisan, kurang percaya diri dalam menulis, serta memiliki motivasi yang rendah untuk menghasilkan karya kreatif. Hasil identifikasi awal terhadap 32 mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (75%) mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, 22 mahasiswa (68,75%) merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan menulis yang dimiliki, dan 26 mahasiswa (81,25%) belum pernah mengikuti pelatihan penulisan kreatif. Meskipun demikian, mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena telah memperoleh mata kuliah Keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia MI/SD, memiliki pengalaman praktik pembelajaran, serta terbiasa mengakses berbagai sumber bacaan digital yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghasilkan Cerita Bermakna.

Kreativitas dalam menulis tidak muncul secara langsung dan tiba-tiba. Mahasiswa perlu melatih keterampilan menulis dengan cara sering membaca berbagai karya prosa sederhana, seperti Cerita Bermakna maupun cerita pendek. Kebiasaan membaca dapat membantu mahasiswa memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat dilatih melalui berbagai pelatihan kepenulisan. Di tingkat perguruan tinggi, kemampuan menulis dapat diasah melalui pendampingan yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia MI/SD. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan mengenai penulisan Cerita Bermakna yang baik dan benar, membantu mahasiswa menyalurkan ide, melatih proses penulisan secara bertahap, melakukan revisi, serta merefleksikan karya yang telah dihasilkan. Pendekatan pendampingan ini dapat meningkatkan motivasi, keberanian berekspresi, dan kualitas tulisan mahasiswa.

Pentingnya pendampingan dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif mahasiswa didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Diah Puspitasari et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kreativitas menulis merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa. Berbagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasan terbukti mampu meningkatkan kualitas tulisan dan kemampuan literasi. Berbagai penelitian saat ini banyak juga yang menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung literasi dan pendidikan karakter. (Sari & Wardani, 2021) menemukan bahwa buku cerita bergambar digital layak digunakan sebagai sarana penguatan karakter siswa sekolah dasar dengan tingkat validitas aspek karakter sebesar 93,7% dan aspek kebahasaan sebesar 91%. Temuan serupa disampaikan oleh (Annisya & Baadilla, 2022) bahwa buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita perlu dikembangkan sejak masa perkuliahan sebagai bekal calon guru dalam menghasilkan bahan ajar yang kreatif dan edukatif.

Beberapa penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan media cerita untuk siswa sekolah dasar atau peningkatan keterampilan menulis dalam konteks akademik. Belum banyak kegiatan yang secara khusus mengembangkan keterampilan menulis Cerita Bermakna pada mahasiswa PGMI melalui pendekatan *service learning*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek pengembangan literasi kreatif melalui pengalaman belajar langsung yang mengintegrasikan praktik menulis, refleksi, kolaborasi, dan penyusunan bahan ajar berbasis cerita. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *service learning* dalam pendampingan penulisan Cerita Bermakna untuk memperkuat literasi kreatif calon guru sekaligus menghasilkan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran MI/SD.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan literasi kreatif mahasiswa PGMI melalui pendampingan penulisan Cerita Bermakna berbasis *service learning*. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan karya cerita yang mendukung pengembangan bahan ajar literasi sekaligus memperkuat kompetensi calon guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, edukatif, dan bermakna.

## 2. METODE

Kegiatan Penulisan Cerita Bermakna ini menggunakan model *service learning* yang menggabungkan kegiatan pembelajaran secara akademik dengan praktik menulis kreatif. Model ini digunakan untuk memberikan pengalaman menghasilkan karya sederhana melalui kegiatan pendampingan penulisan Cerita Bermakna. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi PGMI sejumlah 39 mahasiswa. Adapun kegiatan pendampingan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan pendampingan, pelaksanaan layanan, dan refleksi kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mahasiswa terkait keterampilan menulis kreatif, observasi awal, dan penyusunan perangkat pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur, dan mengintegrasikan pesan moral ke dalam tulisan. Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui *focus group discussion* (FGD), penyampaian materi teknik penulisan Cerita Bermakna, latihan menulis, serta pendampingan secara individu dan kelompok. Mahasiswa terlibat aktif dalam proses eksplorasi ide, penyusunan kerangka cerita, penulisan draf, revisi, dan penyempurnaan karya berdasarkan umpan balik yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Melalui proses ini mahasiswa memperoleh pengalaman belajar langsung dalam menghasilkan karya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar literasi. Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil karya, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman belajar. Pada tahap ini mahasiswa mengevaluasi proses penulisan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendiskusikan strategi perbaikan untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara peserta, dan analisis hasil karya. Ketiga sumber data tersebut digunakan secara terpadu untuk menggambarkan keterlibatan mahasiswa, perkembangan kemampuan menulis Cerita Bermakna, serta efektivitas pelaksanaan pendampingan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang mencakup aspek tema dan ide cerita, alur, pesan moral, kualitas cerita sebagai media pembelajaran, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam menulis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

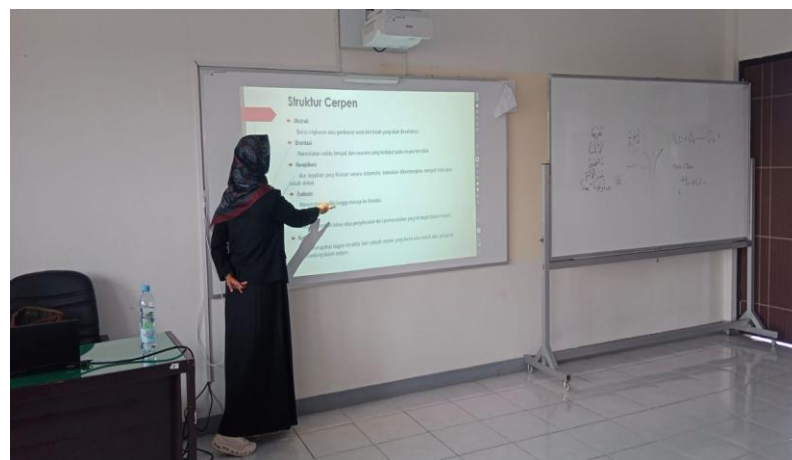
### a. Persiapan Pendampingan Penulisan Cerita Bermakna

Langkah awal dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesulitan mahasiswa dalam menulis Cerita Bermakna. Identifikasi ini dilaksanakan (Hartono, 2021) dengan teknik wawancara dan observasi awal. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa mahasiswa kesulitan dalam menuangkan ide cerita, menyusun cerita dengan

kalimat sederhana, imajinatif, kreatif serta kurangnya rasa percaya diri untuk menulis cerita. Selama ini mahasiswa cenderung hanya menulis secara akademik seperti merangkum materi dan membuat makalah, sehingga kemampuan literasi kreatif tidak muncul pada diri mahasiswa. Hal ini juga terlihat ketika mahasiswa diminta menuliskan pengalaman pribadi ke dalam cerita pendek. Sebagian besar mahasiswa hanya menuliskan peristiwa secara deskriptif tanpa pengembangan konflik, karakter tokoh, maupun pesan moral yang jelas. Tulisan yang dihasilkan juga masih bersifat monoton dan kurang menunjukkan unsur imajinatif yang menjadi ciri utama dalam penulisan cerita kreatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hartono, 2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering mengalami hambatan dalam menulis cerita kreatif, terutama dalam mengembangkan ide, membangun alur, serta mengolah pengalaman menjadi karya fiksi yang menarik. Menulis kreatif bukan sekadar aktivitas menuangkan gagasan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir divergen, imajinasi, sensitivitas terhadap pengalaman, dan keberanian mengekspresikan diri. Oleh karena itu, keterampilan menulis kreatif perlu dilatih melalui pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses penciptaan karya.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memerlukan pendampingan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis. Sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman yang dapat dijadikan bahan cerita, tetapi masih mengalami kesulitan menuangkannya ke dalam tulisan yang runtut dan bermakna. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dirancang menggunakan model service learning agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik menulis, diskusi, dan refleksi hasil karya. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik penulisan Cerita Bermakna, tetapi juga berlatih mengembangkan ide dan mengekspresikan gagasan secara lebih percaya diri.



Gambar 1. Penyampaian Teknik Menulis Cerita Bermakna

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan penyampaian materi sebagai bagian dari tahap persiapan pendampingan. Pada sesi ini mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai unsur-unsur Cerita Bermakna, teknik menemukan ide, serta cara mengembangkan alur dan pesan moral. Kegiatan ini menjadi fondasi awal sebelum mahasiswa memasuki tahap praktik menulis sehingga mereka memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai karya yang akan dihasilkan.

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai penulisan Cerita Bermakna, mahasiswa dibekali materi pendampingan yang telah disusun secara sistematis oleh tim pelaksana. Materi tersebut direviu oleh teman sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang penulisan Cerita Bermakna guna memastikan kualitas dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Penyusunan materi juga memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat dan kosakata yang dimiliki. Adapun materi pelatihan mencakup pengenalan konsep Cerita Bermakna,

unsur intrinsik cerita, teknik menemukan ide, penyusunan alur cerita, pengembangan tokoh dan konflik, serta strategi menyisipkan pesan moral dalam cerita.

Cerita Bermakna yang akan ditulis mengambil tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menemukan inspirasi dan mengembangkan ide cerita berdasarkan pengalaman nyata. Penggunaan tema yang kontekstual memungkinkan mahasiswa lebih mudah menghubungkan pengalaman personal dengan pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita. (Tardini & Ilyas, 2026) juga menemukan bahwa pelatihan menulis cerita pendek yang memanfaatkan pengalaman dekat dengan kehidupan peserta mampu meningkatkan literasi, kreativitas, dan imajinasi sehingga menghasilkan cerita yang lebih terstruktur dan bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan selama tahap persiapan, mahasiswa mulai menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan pendampingan. Beberapa mahasiswa telah mampu mengidentifikasi tema yang akan dikembangkan menjadi cerita, sementara mahasiswa lainnya mulai berani menyampaikan ide yang sebelumnya sulit diungkapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai penyediaan materi pelatihan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri mahasiswa sebelum memasuki tahap praktik penulisan Cerita Bermakna. Dengan kesiapan yang lebih baik, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa MI/SD.

#### **b. Pelaksanaan Layanan Pendampingan Penulisan Cerita Bermakna**

Pelaksanaan pendampingan penulisan Cerita Bermakna dilakukan melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang berlangsung selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan kegiatan penyampaian materi. Mahasiswa terlihat dengan seksama mendengarkan penyampaian materi oleh narasumber. Beberapa mahasiswa juga diberi kesempatan bertanya terkait materi penulisan Cerita Bermakna. Ada pula mahasiswa yang menanyakan cara membiasakan diri untuk berani memulai menulis. Pada sesi ini tidak sedikit mahasiswa yang menyampaikan ide-ide yang muncul dalam benaknya saat kegiatan berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan mahasiswa menunjukkan bahwa hambatan menulis bukan hanya terletak pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada kurangnya rasa percaya diri dalam menuangkan ide melalui tulisan. Kegiatan FGD ini mampu mendorong mahasiswa untuk lebih berani mengeksplorasi gagasan kreatif yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Diah Puspitasari et al., 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang memberikan ruang dialog, berbagi pengalaman, dan motivasi mampu meningkatkan keberanian peserta dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan kreatif. Menulis kreatif tidak hanya membutuhkan penguasaan teknik kebahasaan, tetapi juga kepekaan emosi, daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghasilkan karya tulis. Oleh karena itu, suasana diskusi yang terbuka dalam FGD menjadi sarana penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri mahasiswa dalam memulai proses menulis.

Selama FGD berlangsung terjadi interaksi antara narasumber dengan mahasiswa yang terlibat aktif dalam setiap sesi tanya jawab dan pengarahan. Mahasiswa sebagai objek dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui sesi tanya jawab dan berbagi pendapat dengan teman maupun narasumber. Proses tersebut sejalan dengan model *service learning* yang menekankan bahwa peserta merupakan pelaku utama dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi. Keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. (Aprilia et al., 2022) menjelaskan bahwa penerapan model *service learning* pada pelatihan keterampilan menulis mampu meningkatkan kompetensi peserta karena peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik, memperoleh umpan balik, serta melakukan refleksi terhadap hasil kerjanya. Kegiatan belajar yang mengintegrasikan pengalaman nyata tersebut terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan produktif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan *service learning* dalam pendampingan

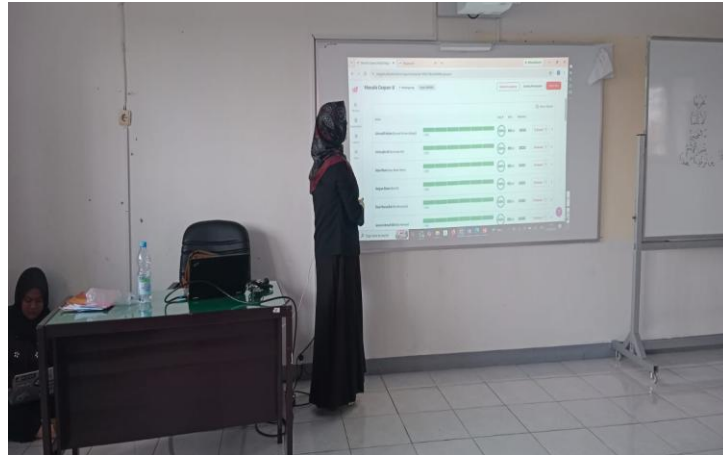
penulisan Cerita Bermakna menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan kompetensi literasi calon guru.

FGD ini berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan materi, membuat media pembelajaran yang menarik, serta membangun rasa percaya diri mahasiswa, literasi kreatif, dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dalam menulis Cerita Bermakna. FGD juga menjadi bentuk pendampingan intensif kepada mahasiswa untuk membantu menemukan ide cerita yang menarik berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun kejadian sehari-hari yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Mahasiswa diajarkan menghubungkan ide yang dimiliki dengan pesan moral yang akan dimunculkan dalam cerita. Pesan moral tersebut berkaitan dengan norma yang berlaku di masyarakat maupun kehidupan sehari-hari sehingga penulisan Cerita Bermakna mampu menghadirkan unsur imajinatif sekaligus menjadi contoh konkret nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa MI/SD. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Rejo & Kharisma, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif yang berangkat dari lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik mampu membantu mereka menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, serta mengembangkan unsur pembangun cerita secara lebih sistematis. Pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta menjadi sumber inspirasi yang efektif untuk menghasilkan tulisan yang lebih autentik dan bermakna.

Tahap selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan menulis cerita secara mandiri, namun tetap dibantu dalam merancang penyusunan alur dari ide yang telah disepakati. Berikutnya mahasiswa dibantu tim pelaksana menentukan tokoh, latar, serta membuat rancangan pengembangan paragraf sesuai alur yang dipilih. Pendampingan pengembangan paragraf membantu mahasiswa agar mampu menulis cerita secara runtut dan beralur dalam menyampaikan Cerita Bermakna. Selain itu, mahasiswa juga dituntut menulis cerita secara lebih sistematis dan mampu membangkitkan emosi pembaca. Cerita Bermakna tidak hanya menekankan aspek edukatif, tetapi juga unsur realitas yang dibangun sesuai pesan moral yang ingin disampaikan kepada siswa MI/SD. (Hartono, 2021) menjelaskan bahwa proses pendampingan dalam menulis kreatif melalui kegiatan co-creative writing dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur, memperkuat karakter tokoh, serta memperbaiki kualitas cerita melalui proses kolaboratif dan pemberian umpan balik. Dengan demikian, bantuan yang diberikan selama proses penyusunan paragraf dan pengembangan cerita merupakan bentuk scaffolding yang dapat mempermudah mahasiswa mencapai kemandirian dalam menulis.

Mahasiswa mulai tampak menulis cerita pendek secara lebih terarah dan terstruktur. Hal ini dapat diketahui melalui aplikasi pengisian penulisan cerita pendek yang disajikan pada web *Wayground*. Penggunaan *Wayground* selain memudahkan pengamatan pendamping dalam mengontrol perkembangan penulisan mahasiswa, juga membantu mahasiswa terbiasa menuangkan ide secara langsung dalam media digital. Tidak hanya itu, keunggulan penggunaan *Wayground* juga membatasi ketergantungan mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI), karena pada platform tersebut tersedia fasilitas pengendalian aktivitas peserta yang dapat mendeteksi indikasi membuka laman lain selama proses pengerjaan. Meskipun menggunakan *Wayground*, pendamping tetap memberikan bimbingan secara langsung dengan mendatangi tempat duduk mahasiswa secara bergantian. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menulis selaras dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Integrasi teknologi dalam proses pendampingan bukan untuk menggantikan peran dosen, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat proses monitoring, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, serta membangun budaya literasi digital yang sehat.

Pada gambar 2 menunjukkan proses pemantauan penulisan Cerita Bermakna yang dilakukan oleh tim pendamping. Pada tahap ini mahasiswa memperoleh umpan balik terkait pengembangan alur, tokoh, dan pesan moral sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih terarah. Pendampingan secara langsung juga membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang muncul selama proses menulis.



Gambar 2. Pemantauan penulisan cerita bermakna

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pendampingan beberapa mahasiswa masih ada yang kurang percaya diri ketika menuangkan ide dari pengalaman sederhana yang dimiliki, namun mayoritas mahasiswa sudah mulai mampu membuat paragraf pembuka, mengembangkan konflik yang lebih kompleks, hingga menyusun cerita sampai tahap akhir dengan pesan moral yang jelas dan edukatif. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan intensif ini menunjukkan bahwa kemampuan penulisan cerita pendek mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa mengembangkan ide menjadi karya tulis yang lebih komunikatif, edukatif, dan bermakna.



Gambar 3. Proses penulisan cerita bermakna

Gambar 3 menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengembangkan ide menjadi karya tulis yang utuh melalui bimbingan dan umpan balik yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan langsung dalam proses menulis, merevisi, dan menyempurnakan karya menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan literasi kreatif mahasiswa.

Penerapan model *Service learning* dalam kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual kepada mahasiswa, sebab mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses menulis, merevisi, dan merefleksi hasil karya tulis. Kegiatan ini tidak sekadar belajar teori menulis, tetapi juga belajar praktik menulis secara langsung yang dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas menulis prosa sederhana pada mahasiswa. Adapun hasil karya penulisan cerita pendek ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendukung pembelajaran di kelas. Keterampilan menulis prosa sederhana tersebut membekali mahasiswa agar nantinya menjadi guru yang mampu mengikuti perkembangan teknologi, inovatif dalam berkarya, serta mampu memahami pola pikir siswa sesuai dengan perkembangan zaman.

### c. Tahap Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

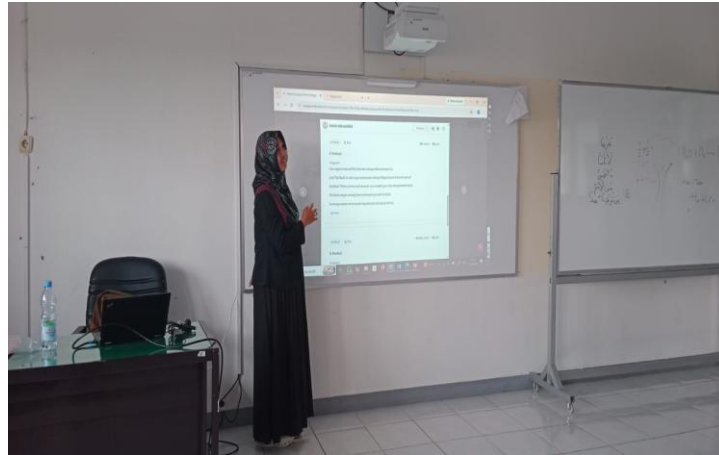
Tahap refleksi dilakukan melalui presentasi hasil karya, diskusi, dan evaluasi pengalaman belajar mahasiswa selama pendampingan. Mahasiswa membacakan cerita yang telah dibuat, kemudian memperoleh masukan dari teman sebaya dan tim pendamping. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengenali kelebihan dan kekurangan tulisannya sehingga dapat melakukan revisi secara mandiri. Refleksi juga menjadi bagian penting dalam *service learning* karena membantu mahasiswa memaknai pengalaman praktik yang telah dilakukan. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif, analisis hasil karya, dan wawancara peserta disajikan dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keterampilan Menulis Cerita Bermakna

No.	Indikator	Frekuensi (Mahasiswa)	Presentase
1.	Mampu menentukan tema dan ide cerita	35	89%
2.	Mampu menyusun alur cerita secara runtut	33	84%
3.	Mampu menyisipkan pesan moral dalam cerita	36	92%
4.	Mampu menulis cerita yang layak sebagai media pembelajaran	31	80%
5.	Lebih percaya diri dalam menulis cerita kreatif	34	88%

Berdasarkan tabel diatas hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan telah mencapai target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta berada pada kategori baik. Kemampuan menyisipkan pesan moral memperoleh capaian tertinggi, yaitu 92% (36 mahasiswa), diikuti kemampuan menentukan tema dan ide cerita sebesar 89% (35 mahasiswa), peningkatan kepercayaan diri dalam menulis sebesar 88% (34 mahasiswa), serta kemampuan menyusun alur cerita secara runtut sebesar 84% (33 mahasiswa). Sementara itu, kemampuan menghasilkan cerita yang layak digunakan sebagai media pembelajaran mencapai 80% (31 mahasiswa).

Hasil observasi menunjukkan mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi, presentasi, dan pemberian umpan balik. Tingginya kemampuan menyisipkan pesan moral menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami fungsi cerita sebagai media pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Halimah et al., 2021) yang menyatakan bahwa *service learning* mampu meningkatkan partisipasi dan pengalaman belajar autentik peserta. Selain itu, kemampuan menentukan ide cerita yang mencapai 89% menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman nyata sehingga cerita menjadi lebih kontekstual. Hal ini didukung oleh (Hartono, 2021) yang menyebutkan bahwa praktik menulis kreatif secara kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan menemukan ide dan mengembangkan imajinasi. Meskipun kelayakan cerita sebagai media pembelajaran memperoleh persentase terendah (80%), sebagian besar mahasiswa telah mampu menghasilkan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa MI/SD. Namun, beberapa karya masih memerlukan penyuntingan pada aspek diksi, pengembangan konflik, dan unsur estetika. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri, lebih mudah mengembangkan ide, serta lebih berani menyampaikan gagasan setelah mengikuti pendampingan.



Gambar 4 Diskusi hasil karya

Gambar 4 menunjukkan kegiatan diskusi dan presentasi hasil karya pada tahap refleksi. Melalui kegiatan ini mahasiswa memperoleh umpan balik secara langsung dari teman sebaya dan tim pendamping. Diskusi tidak hanya membantu memperbaiki kualitas cerita, tetapi juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan melakukan refleksi terhadap hasil karyanya.

Pendampingan penulisan Cerita Bermakna berbasis *service learning* berhasil meningkatkan keterampilan literasi kreatif mahasiswa PGMI, baik dari aspek kemampuan menulis maupun perubahan sikap berupa meningkatnya kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan juga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan budaya literasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Luaran kegiatan berupa Cerita Bermakna yang dihasilkan mahasiswa berpotensi dikembangkan menjadi buku cerita anak ber-ISBN, digital story book, maupun bahan ajar pendukung program literasi di sekolah dasar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis *service learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran MI/SD.

#### 4. KESIMPULAN

Pendampingan penulisan Cerita Bermakna berbasis *service learning* berhasil meningkatkan keterampilan literasi kreatif mahasiswa PGMI, yang ditunjukkan dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan di atas 80%, meliputi kemampuan menentukan ide, menyusun alur, menyisipkan pesan moral, menghasilkan cerita yang layak sebagai media pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam menulis. Luaran berupa Cerita Bermakna memiliki kelebihan karena memuat nilai karakter dan dapat dimanfaatkan sebagai media literasi di sekolah dasar, meskipun sebagian karya masih memerlukan penyuntingan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa MI/SD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7888–7895. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>
- Aprilia, F., Neisya, N., Yanti, C. H., & Syaputri, K. D. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1352>
- Diah Puspitasari, A., Kasanah, U., Fanani, M. R., & Artikel, S. (2025). J A N N A H Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Penguatan Kreativitas dan Kemampuan Menulis Akademik Mahasiswa

- melalui Program Pendampingan Literasi Informasi Artikel A B S T R A K. In *Jannah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 01, Number 04). <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jannah/article/view/482/309>
- Hartono, S. dan D. B. (2021). *Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek melalui Teknik Transformasi Teks Puisi dan Co-Creative Writting*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.35224>
- Halimah, A., Akni Ardita, N., Pendidikan Matematika, J., & Alauddin Makassar, U. (2021). *Implementasi Service Learning Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa SD/MI*. 9(2), 195–202. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Rejo, U., & Kharisma, G. I. (2021). Efektivitas Metode Mind Mapping dalam Penulisan Kreatif Teks Cerita Pendek di SMP Negeri Kota Baru Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.2.52-60>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Tarmini, W., & Ilyas, H. P. (2026). Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Imajinasi Pelajar Melalui Pelatihan Menulis Cerita Pendek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23450–23457. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5991>